

Transformasi Peran Humas Sekolah Di Era Informasi Digital (Strategi Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi)

Oleh :

Abdul Jalil Jawhari, Ilbad Erlina Sari

Email : jalil.johar93@gmail.com

Abstract:

The advancement of digital technology has profoundly transformed communication patterns in society, including within educational environments. Amid these changes, schools face a pressing challenge: the widespread circulation of hoaxes and disinformation that can undermine public trust in educational institutions. In this context, school public relations (PR) plays a critical role as a communication bridge between the institution and the community. This article aims to conceptually examine the role of school PR in managing hoaxes and disinformation in the digital era. Using a library research approach, the study explores relevant theories of crisis communication, information management, and digital literacy within the educational framework. The findings reveal that school PR serves not only as an information disseminator but also as an active agent of clarification and public education. The study concludes by emphasizing the need to strengthen the capacity of school PR to design responsive and adaptive communication strategies in the face of increasingly complex digital information dynamics.

Keywords: *school public relations, hoaxes, disinformation, crisis communication, digital literacy*

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam ekosistem pendidikan. Di tengah kemajuan ini, sekolah menghadapi tantangan serius berupa penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi merusak

kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, humas sekolah memainkan peran penting sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran humas sekolah dalam mengelola isu hoaks dan disinformasi di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, artikel ini menelaah teori-teori komunikasi krisis, manajemen informasi, serta literasi digital yang relevan dengan konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa humas sekolah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai agen klarifikasi dan edukasi publik. Kesimpulan dari kajian ini menekankan perlunya penguatan kapasitas humas sekolah dalam merancang strategi komunikasi yang responsif dan adaptif terhadap dinamika informasi digital yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Humas sekolah, hoaks, disinformasi, komunikasi krisis, literasi digital*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah menciptakan transformasi besar dalam pola komunikasi masyarakat.¹ Tak terkecuali dalam dunia pendidikan, arus informasi yang deras mengalir tanpa batas dan sering kali bercampur antara kebenaran dan kebohongan. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya dihadapkan pada tugas mendidik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan dinamika informasi digital, terutama dalam menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi yang menyasar berbagai aspek kehidupan sekolah.²

Dalam konteks ini, keberadaan humas sekolah menjadi sangat strategis. Humas tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi kegiatan sekolah, melainkan menjadi garda depan dalam menjaga reputasi, membangun kepercayaan publik,

¹ Adelia Putri Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," *Global Komunika* 6, no. 2 (2023): 73–80.

² Ach Kholili, "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi," *Kultur Budaya Dan Digital* (2025).

dan meredam potensi krisis informasi.³ Di tengah kompleksitas era digital, humas dituntut untuk mampu mengenali, mengklarifikasi, dan mengedukasi warga sekolah terhadap ancaman informasi palsu yang semakin canggih dan terstruktur.

Fenomena hoaks di lingkungan sekolah tidak sekedar persoalan informasi yang keliru, tetapi dapat berdampak luas pada psikologis warga sekolah, menciptakan konflik, hingga merusak citra lembaga.⁴ Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial menambah tingkat kerentanan terhadap disinformasi.⁵ Dalam kondisi ini, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga guru, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan sekolah.⁶

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran humas dalam manajemen krisis dan komunikasi publik di sektor pendidikan. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus mengupas bagaimana humas sekolah membangun strategi komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap hoaks dalam kerangka kolaboratif. Hal ini menjadi celah atau *gap of knowledge* yang perlu dijawab, terutama dalam mengembangkan pendekatan konseptual yang kuat berbasis literasi digital dan etika informasi.

Artikel ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan konstruksi teoretik berbasis kajian pustaka. Dengan memadukan teori komunikasi krisis, manajemen informasi digital, dan pendekatan literasi media, artikel ini menelaah secara mendalam peran humas sekolah dalam mengelola isu hoaks dan disinformasi secara menyeluruh. Fokusnya tidak hanya pada fungsi reaktif dalam klarifikasi, tetapi juga pada pendekatan proaktif dalam membangun komunitas yang tangguh secara informasi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara fungsi strategis humas, penguatan literasi digital, serta kolaborasi multi pihak di lingkungan sekolah dalam melawan disinformasi. Tidak hanya melihat peran humas sebagai individu atau jabatan, artikel ini menempatkan humas sebagai titik sentral dalam orkestrasi komunikasi publik yang inklusif dan etis, dengan dukungan guru, siswa, orang tua, serta dukungan struktural dari manajemen sekolah.

Dengan menggunakan pendekatan *library research*, artikel ini menganalisis sumber-sumber ilmiah terkini yang relevan dengan komunikasi pendidikan dan krisis informasi. Berbagai data dan teori digunakan untuk menyusun kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar penguatan fungsi humas di sekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus aplikatif bagi pengelola sekolah dalam merancang strategi komunikasi yang tepat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran humas sekolah dalam menghadapi tantangan hoaks dan disinformasi digital, serta menyusun alternatif strategi komunikasi yang berbasis literasi, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan begitu, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritik dan praktis dalam memperkuat kapasitas kelembagaan pendidikan dalam menjaga keutuhan informasi yang sehat, terpercaya, dan mendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (kajian pustaka), yang bertujuan untuk menggali dan merumuskan secara konseptual peran humas sekolah dalam mengelola isu hoaks dan disinformasi di era digital. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti

³ Abdul Rahmat, *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah* (Zahir Publishing, 2021).

⁴ Nur Arifin, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, Penerbit Tahta Media, 2025.

⁵ Mohammad Syarrafah et al., "Memetakan Lanskap Akademik Tentang Fake News Di Indonesia: Kajian

Bibliometrik," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 380–93.

⁶ Saifudin Zuhri, I Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun, "Literasi Digital Dan Kecakapan Abad Ke-21: Analisis Komprehensif Dari Literatur Terkini," *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 149–55.

menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan. Karena sifat penelitian ini tidak bersandar pada populasi dan sampel empiris, maka objek kajian difokuskan pada literatur-literatur yang membahas tema komunikasi pendidikan, manajemen humas, literasi digital, serta krisis informasi dalam konteks lembaga pendidikan. Keberadaan peneliti dalam kajian ini berperan sebagai analis aktif yang menyusun konstruksi konseptual melalui sintesis literatur secara kritis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah dan portal jurnal terakreditasi lainnya, dengan menggunakan kata kunci seperti "*school public relations*," "*hoax in education*," "*disinformation management*," dan "*crisis communication*." Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan konten analisis, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, menyusun kategori pemikiran, serta memetakan hubungan antar konsep secara integratif. Validitas data dijaga melalui pemilihan literatur yang kredibel, terkini, dan relevan dengan topik kajian. Hasil akhir dari proses analisis ini adalah bangunan konseptual yang memperlihatkan bagaimana humas sekolah dapat merancang strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan informasi palsu di era digital, dengan tetap mengedepankan prinsip partisipatif, edukatif, dan etis dalam dunia pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Literasi Digital di Lingkungan Sekolah

Di era digital saat ini, banjir informasi menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun, termasuk warga sekolah. Informasi datang dari berbagai arah—cepat, masif, dan sering kali tidak tersaring dengan

baik. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, guru, tenaga kependidikan, dan bahkan orang tua.⁷ Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diterima secara kritis.⁸

Keberadaan hoaks dan disinformasi di lingkungan digital sering kali menyasar kelompok-kelompok yang kurang teredukasi secara digital. Di sekolah, risiko ini bisa berdampak serius, seperti penyebaran informasi yang salah terkait kebijakan sekolah, provokasi antarwarga sekolah, hingga penurunan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Dalam konteks ini, penting bagi seluruh elemen sekolah untuk memiliki kesadaran dan keterampilan dalam memilah informasi yang benar dan yang menyesatkan.

Humas sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung dan memfasilitasi penguatan literasi digital di sekolah.⁹ Sebagai corong komunikasi antara sekolah dan masyarakat, humas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi garda depan dalam mengklarifikasi isu-isu yang muncul, terutama yang berpotensi memecah kepercayaan publik akibat hoaks dan disinformasi. Peran ini menuntut humas untuk lebih dari sekadar komunikator; mereka harus menjadi fasilitator edukasi informasi.

Pentingnya literasi digital di sekolah tidak hanya sebatas upaya penguasaan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek karakter dan etika informasi.¹⁰ Ketika warga sekolah terbiasa menyaring dan memverifikasi informasi, maka tercipta budaya kritis yang

⁷ Nur Ain et al., "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 70–85.

⁸ Niken Wahyuningrum, "Literasi Digital Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Digital," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 3 (2025): 1496–1500.

⁹ Miftahur Rohman and Tejo Waskito, "Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 178–94.

¹⁰ Ade Irma Suriani, "Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2022): 54–64.

sehat. Budaya ini akan memperkuat sistem komunikasi internal sekolah, mengurangi kesalahpahaman, dan mendorong lahirnya komunitas pembelajar yang bertanggung jawab terhadap penggunaan informasi.

Sebagai agen perubahan, humas sekolah dapat menggagas berbagai program literasi digital yang menysasar semua lapisan warga sekolah. Misalnya, pelatihan verifikasi informasi, diskusi publik seputar etika bermedia sosial, atau menyebarkan infografis edukatif melalui kanal media sosial sekolah. Pendekatan ini penting untuk menjangkau siswa dan guru dengan gaya komunikasi yang sesuai zaman.

Salah satu kekuatan humas adalah kemampuannya menjembatani antara sekolah dan dunia luar. Dalam hal literasi digital, humas dapat bekerja sama dengan lembaga luar seperti dinas pendidikan, komunitas anti-hoaks, dan praktisi media untuk menyelenggarakan pelatihan atau seminar literasi media.¹¹ Kolaborasi semacam ini dapat memperkaya perspektif warga sekolah serta memperkuat kompetensi mereka dalam mengelola informasi digital secara bijak.

Urgensi literasi digital juga sejalan dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam implementasinya, humas sekolah dapat mendukung integrasi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah secara keseluruhan.¹² Hal ini akan memperkuat pesan bahwa literasi digital bukan program tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan.

Humas sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan dalam

bermedia digital. Informasi yang disampaikan oleh humas harus mematuhi prinsip-prinsip etika komunikasi, menghindari bias, dan selalu berbasis data yang dapat diverifikasi.¹³ Dengan cara ini, humas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajarkan standar komunikasi digital yang patut dicontoh oleh warga sekolah.

Kesimpulannya, literasi digital adalah kunci utama dalam menghadapi tantangan disinformasi dan hoaks di era digital. Peran humas sekolah sangat sentral dalam membangun kesadaran ini melalui strategi komunikasi yang tepat, program edukatif yang inklusif, dan kolaborasi yang produktif. Dengan penguatan literasi digital yang sistematis, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga benteng terakhir dalam menjaga integritas informasi di tengah arus digitalisasi yang tak terbendung.

2. Strategi Humas Sekolah dalam Deteksi dan Klarifikasi Hoaks

Di era digital saat ini, arus informasi begitu cepat dan massif menyentuh seluruh lini kehidupan, termasuk lingkungan sekolah.¹⁴ Tidak jarang, informasi yang beredar di antara siswa, orang tua, hingga guru, bersifat hoaks atau disinformasi. Dalam konteks ini, humas sekolah memiliki peran yang sangat vital untuk menjaga ekosistem informasi yang sehat dan benar di lingkungan pendidikan. Deteksi dini terhadap penyebaran hoaks menjadi langkah strategis untuk mencegah kerugian moral, psikologis, bahkan sosial yang mungkin

¹¹ Zulfatul Maghfiroh, "Optimalisasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Melalui Parenting Di MAN 2 Pamekasan" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2023).

¹² Grisna Anggadwita and Ratri Wahyuningtyas, "Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Sarana Promosi Sekolah Di SD IT Al-Asma, Sumedang," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025).

¹³ Dewi Ambarsari, S Sos, and M IKom, *Etika Komunikasi Dalam Public Relations: Prinsip, Praktik, Dan Tantangan* (PT Rekacipta Proxy Media, 2025).

¹⁴ Gatut Priyowidodo, *Generasi Milenial Dan Paradox Demokrasi (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks)* (PT Rajawali Pers, 2022).

ditimbulkan akibat informasi palsu yang tidak segera diklarifikasi.

Langkah awal yang dilakukan humas sekolah dalam mendeteksi hoaks adalah dengan membentuk jejaring informasi yang kuat di antara para stakeholder sekolah.¹⁵ Melalui grup komunikasi resmi seperti WhatsApp wali kelas, kanal media sosial sekolah, dan forum diskusi internal guru dan tenaga kependidikan, humas dapat melakukan pemantauan aktif terhadap konten-konten yang berpotensi menyesatkan. Kepekaan humas terhadap pola penyebaran informasi sangat penting, karena hoaks sering kali menyebar dengan narasi yang tampak meyakinkan namun tidak berdasar.

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi senjata utama dalam strategi deteksi hoaks. Humas sekolah dituntut untuk menguasai tools verifikasi seperti Google Fact Check, TurnBackHoax, CekFakta, hingga penggunaan reverse image search untuk memeriksa kebenaran gambar yang beredar. Penguatan kapasitas ini penting agar humas tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang kredibel dan melakukan pelacakan jejak digital dari konten yang mencurigakan.

Selanjutnya, proses klarifikasi informasi tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Humas harus memastikan bahwa setiap klarifikasi yang dikeluarkan telah melalui proses analisis yang matang dan didukung oleh data atau pernyataan resmi dari pihak terkait.¹⁶ Klarifikasi yang disampaikan kepada publik—

baik melalui media sosial sekolah, surat edaran resmi, maupun forum komunikasi lainnya—harus menggunakan bahasa yang santun, persuasif, dan tidak menimbulkan konfrontasi baru. Dalam hal ini, etika komunikasi menjadi pegangan utama humas dalam mengedukasi warga sekolah tentang pentingnya menyaring informasi.¹⁷

Strategi lain yang tak kalah penting adalah membangun budaya dialog terbuka. Humas sekolah perlu mendorong adanya ruang diskusi yang sehat, baik di antara siswa maupun guru dan orang tua.¹⁸ Dengan membiasakan warga sekolah berdiskusi dan bertanya tentang informasi yang mereka terima, maka akan terbentuk kebiasaan berpikir kritis yang menjadi benteng utama melawan hoaks. Humas bisa menjadi fasilitator dalam forum diskusi ini, menyampaikan edukasi media dan teknik identifikasi hoaks secara langsung kepada warga sekolah.

Keterlibatan guru sebagai agen literasi juga menjadi strategi yang saling melengkapi peran humas. Dalam hal ini, humas bekerja sama dengan guru untuk menyisipkan pembahasan tentang hoaks dan literasi informasi dalam mata pelajaran tertentu atau kegiatan kelas tambahan.¹⁹ Dengan cara ini, pesan-pesan edukatif terkait verifikasi informasi tidak hanya berhenti pada tataran administratif, tetapi menembus hingga ke ruang kelas sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual.

Kehadiran media sosial sekolah juga harus dikelola secara aktif dan responsif. Akun-akun resmi sekolah bukan hanya

¹⁵ Nasyifa Mawar Septiyani et al., *Manifestasi Public Relations Di Era Digital 4.0* (Nas Media Pustaka, 2024).

¹⁶ Febyyola Welmina Kilmanun and Yustina Sopacua, "Strategi Humas Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pengelolaan Informasi Publik," *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 3, no. 1 (2024): 518–38.

¹⁷ Muhammad Isa et al., "Masalah Sosial Dalam Kalangan Pelajar Dan Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Pelajar," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 223–43.

¹⁸ Abdul Jabar Idharudin, Muwahidah Nurhasanah, and Budi Heriyanto Budi Heriyanto, "Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 712–25.

¹⁹ Muhamad Sakaki, Muh Zaki, and Abdul Malik, "Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa Untuk Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks Di SMK Plus Nurul Hakim Kediri," *Manazhim* 5, no. 1 (2023): 28–59.

sebagai alat publikasi kegiatan, tetapi juga sarana konfirmasi informasi dan edukasi digital. Humas sekolah yang mampu mengoptimalkan kanal digital ini dapat membangun kepercayaan publik sekaligus menjadikannya sebagai sumber informasi yang valid dan terpercaya. Ketika warga sekolah terbiasa merujuk pada akun resmi, potensi tersebarnya hoaks akan jauh berkurang.²⁰

Sebagai refleksi, peran humas dalam mendeteksi dan mengklarifikasi hoaks bukanlah tugas yang bersifat reaktif semata. Tugas tersebut sejatinya adalah bagian dari strategi komunikasi yang proaktif dan berkelanjutan dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat secara informasi. Dengan memperkuat kemampuan verifikasi, menjalin komunikasi dua arah yang terbuka, dan membudayakan literasi digital, humas sekolah bisa menjadi garda terdepan dalam melawan disinformasi yang mengancam dunia pendidikan.

3. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Saluran Informasi Resmi Sekolah

Di era digital yang semakin terkoneksi, media sosial telah menjadi salah satu kanal komunikasi utama yang digunakan oleh berbagai institusi, termasuk lembaga pendidikan. Kecepatan penyebaran informasi melalui platform seperti Instagram, Facebook, Twitter (X), dan WhatsApp menjadikan media sosial sebagai sarana strategis dalam menjangkau publik secara luas, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam konteks ini, humas sekolah memiliki peran sentral sebagai pengelola media sosial sekolah untuk memastikan

bahwa semua informasi yang disampaikan bersifat resmi, valid, dan tepat sasaran.

Media sosial memungkinkan humas sekolah untuk menyampaikan pengumuman penting, klarifikasi informasi, dan edukasi literasi digital secara *real-time*.²¹ Dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan disinformasi, kecepatan dalam memberikan informasi yang benar menjadi sangat penting. Kehadiran akun resmi sekolah di media sosial bukan hanya sebagai alat promosi kegiatan, tetapi sebagai benteng awal dalam menghalau kesimpangsiuran informasi yang dapat menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah.

Lebih dari sekadar kanal informasi, media sosial juga membentuk citra dan reputasi sekolah. Konten yang disajikan oleh humas melalui media sosial akan mencerminkan nilai-nilai, budaya organisasi, dan profesionalisme lembaga pendidikan.²² Oleh karena itu, pengelolaan konten tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Diperlukan strategi komunikasi digital yang baik, mulai dari perencanaan konten, penjadwalan unggahan, pemilihan bahasa yang komunikatif, hingga penggunaan visual yang menarik namun tetap edukatif.

Pemanfaatan media sosial secara optimal oleh humas sekolah juga memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada seluruh warga sekolah.²³ Melalui komentar, pesan langsung, maupun fitur interaktif lainnya, humas dapat menjalin komunikasi dua arah dengan audiens. Respons cepat terhadap pertanyaan maupun keluhan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan, sekaligus

²⁰ Fitri Habiba, "Peran Media Sosial Instagram@ Taulebih. Id Dalam Memberikan Pemahaman Pada Remaja Tentang Bahaya Pergaulan Bebas" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

²¹ Rohman and Waskito, "Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas."

²² Risalatul Mu'awanah, Uswatun Qoyyimah, and M Yahya Ashari, "Kepemimpinan Transformational Dalam Pelaksanaan Kehumasan Berbasis Multimedia," *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 4 (2024): 922–54.

²³ Aditya Fadhilah Mukti et al., "Kolaborasi Orang Tua Dan Masyarakat Bersama Humas Sekolah Untuk Meningkatkan Citra Sekolah," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2025.

mencegah terbentuknya asumsi atau narasi yang keliru.

Namun demikian, tantangan juga muncul dari penggunaan media sosial ini. Salah satunya adalah risiko penyalahgunaan akun resmi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.²⁴ Oleh karena itu, humas sekolah harus menerapkan standar keamanan digital yang memadai, termasuk pengaturan akses terbatas, penggunaan autentikasi ganda, serta pelatihan rutin kepada tim pengelola media digital sekolah. Dengan demikian, kepercayaan publik terhadap akun resmi sekolah dapat terus dijaga dan ditingkatkan.

Humas perlu melakukan evaluasi berkala terhadap performa media sosial yang dikelola. Analisis terhadap jumlah jangkauan, keterlibatan audiens, dan efektivitas pesan yang disampaikan dapat menjadi dasar pengembangan strategi selanjutnya. Alat bantu seperti *analytics dashboard* yang disediakan oleh *platform* media sosial dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data akurat tentang kebiasaan dan minat audiens.²⁵

Konsistensi dalam menyajikan konten yang informatif, inspiratif, dan terpercaya adalah kunci agar media sosial sekolah tidak hanya menjadi tempat unggah semata, melainkan juga menjadi pusat literasi digital. Humas dapat menghadirkan rubrik khusus seperti "Fakta vs Hoaks", "Tips Literasi Digital", atau "Ulasan Informasi Mingguan" sebagai bentuk edukasi berkelanjutan kepada publik, sekaligus memperkuat posisi sekolah sebagai sumber informasi terpercaya.

Dengan demikian, media sosial bukan lagi sekadar pelengkap dalam komunikasi institusi, tetapi telah menjadi kanal utama yang harus dikelola dengan kesadaran etis, tanggung jawab informasi, dan kepiawaian digital. Ketika dikelola dengan tepat oleh

humas sekolah, media sosial dapat menjadi alat strategis dalam melawan hoaks dan disinformasi, serta memperkuat ekosistem pendidikan yang lebih transparan dan partisipatif.

4. Tantangan Humas dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi

Dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, humas sekolah dihadapkan pada beragam tantangan yang tidak ringan, terutama ketika harus berhadapan dengan penyebaran hoaks dan disinformasi yang menyebar cepat dan sulit dikendalikan. Meskipun peran humas sangat vital sebagai penjaga citra dan kepercayaan publik terhadap sekolah, kenyataannya mereka tidak selalu dibekali dengan sumber daya dan strategi yang memadai untuk merespons kondisi yang kompleks ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi oleh humas sekolah dalam konteks ini:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Digital

Tidak semua sekolah memiliki tenaga humas yang benar-benar profesional dan fokus pada tugas kehumasan. Dalam banyak kasus, personel yang menangani fungsi humas juga dibebani tugas-tugas administratif lainnya seperti tata usaha, dokumentasi, atau pengelolaan keuangan, sehingga perhatian terhadap manajemen informasi publik menjadi terabaikan.²⁶ Ketika muncul isu sensitif atau hoaks yang menyerang institusi sekolah, humas yang tidak memiliki keahlian komunikasi publik dan pemahaman literasi digital akan kesulitan dalam menyusun klarifikasi yang efektif dan responsif.

²⁴ Atika Marlef, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda, "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002–10.

²⁵ Valian Yoga Pudya Ardhana et al., *Strategi Dan Teknologi Media Sosial* (Mega Press Nusantara, 2025).

²⁶ Yudi Rusfiana and Cahya Supriyatna, "Memahami Birokrasi Pemerintahan Dan Perkembangannya" (Alfabeta, 2021).

Selain itu, minimnya pelatihan atau workshop tentang pengelolaan informasi digital menyebabkan SDM humas kurang memahami dinamika penyebaran berita palsu, teknik verifikasi informasi, dan strategi komunikasi digital yang baik. Padahal, di era digital saat ini, kemampuan membaca tren, mengelola media sosial, serta menggunakan *tools* digital seperti Google Alert, reverse image search, atau media monitoring sangat penting.²⁷ Ketidaksiapan ini membuat sekolah menjadi rentan terhadap disinformasi yang bisa dengan mudah mengganggu citra institusi.

b. Infrastruktur Teknologi Informasi yang Tidak Memadai

Salah satu hambatan teknis utama yang dihadapi sekolah dalam merespons hoaks adalah kurangnya infrastruktur teknologi informasi yang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, belum memiliki jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, atau sistem komunikasi digital yang terintegrasi.²⁸ Ketiadaan dukungan teknis seperti ini menghambat kecepatan dan efektivitas humas dalam merespons dan menyebarkan klarifikasi.

Akibatnya, saat muncul isu negatif atau kabar tidak benar, humas sekolah tidak mampu menyampaikan tanggapan secara cepat dan akurat melalui saluran digital. Di sisi lain, masyarakat dan media sosial menuntut klarifikasi instan. Keteringgalan ini tidak hanya merugikan dari sisi reputasi, tetapi juga menciptakan kesan bahwa sekolah tidak responsif terhadap isu publik. Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur digital menjadi

kebutuhan strategis bagi institusi pendidikan.

c. Kecepatan Penyebaran Informasi di Media Sosial

Media sosial beroperasi dengan prinsip viralitas dan kecepatan yang tinggi. Informasi — baik benar maupun salah — dapat tersebar dalam hitungan menit tanpa adanya proses validasi. Hoaks yang menyangkut sekolah, misalnya isu tentang kekerasan, kebijakan kontroversial, atau persoalan guru dan siswa, sering kali lebih cepat menyebar sebelum pihak sekolah dapat mengklarifikasinya. Ketika sekolah tidak memiliki sistem monitoring atau tim yang siap siaga, maka klarifikasi akan selalu tertinggal.²⁹

Lebih dari itu, masyarakat pengguna media sosial cenderung mengingat kesan pertama dari informasi yang beredar, bukan klarifikasinya. Sekalipun klarifikasi telah dibuat, tidak semua pihak akan membacanya atau mempercayainya, terutama jika narasi hoaks sebelumnya sudah lebih dahulu membentuk opini publik. Oleh karena itu, tantangan kecepatan ini menuntut humas sekolah untuk membangun sistem respons cepat dan proaktif, termasuk memiliki SOP tanggap darurat komunikasi krisis.

d. Kurangnya Dukungan Manajemen Sekolah

Fungsi humas di banyak sekolah masih belum diposisikan sebagai bagian penting dari pengambilan keputusan strategis. Banyak kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan yang belum menyadari bahwa humas bukan hanya tukang dokumentasi atau pembuat konten, tetapi ujung tombak komunikasi

²⁷ Slamet Slamet, "Potret Pandemi Covid-19 Dan Upaya Penanggulangannya: Pandemi Mengubah Pola Kehidupan" (Lembaga Penerbit BPKP, 2022).

²⁸ Rusfiana and Supriyatna, "Memahami Birokrasi Pemerintahan Dan Perkembangannya."

²⁹ Arisatul Muwafiqoh, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Bogor" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

publik yang memegang peranan krusial dalam membangun citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.³⁰ Ketika terjadi krisis komunikasi, sering kali humas tidak dilibatkan dalam penyusunan narasi resmi.

Minimnya keterlibatan humas dalam forum manajerial berdampak pada lambatnya pengambilan keputusan dalam merespons isu. Padahal, humas memahami konteks media sosial, karakter netizen, dan cara mengolah informasi menjadi narasi yang lebih mudah diterima publik. Dengan melibatkan humas dalam rapat strategis sekolah, termasuk saat membahas respons terhadap isu yang berkembang, maka sekolah akan lebih siap menghadapi ancaman hoaks secara sistematis dan profesional.

e. Minimnya Literasi Digital Warga Sekolah

Hoaks bukan hanya datang dari luar institusi, tetapi juga sering kali berasal dari dalam lingkungan sekolah sendiri.³¹ Siswa yang membagikan informasi tanpa cek fakta, guru yang menyebarkan pesan berantai tanpa konfirmasi, atau orang tua yang mudah terprovokasi oleh konten yang belum jelas kebenarannya, menunjukkan masih rendahnya literasi digital warga sekolah. Situasi ini semakin menyulitkan humas karena harus bekerja ganda: menangani hoaks dari luar dan membenahi kesalahpahaman di internal sekolah.

Tanpa adanya upaya peningkatan literasi digital secara kolektif, maka tugas humas akan selalu reaktif dan tidak menyelesaikan akar masalah. Sekolah perlu memiliki kurikulum atau kegiatan

edukatif yang mengajarkan pentingnya verifikasi informasi, etika bermedia sosial, dan keterampilan digital dasar bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, humas akan memiliki lebih banyak mitra dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

f. Kompleksitas Etika dan Hukum Informasi

Dalam menangani hoaks, humas sekolah tidak bisa bertindak serampangan. Mereka harus memperhatikan prinsip-prinsip etika komunikasi, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan memahami batasan hukum terkait penyebaran informasi. Klarifikasi yang tidak hati-hati bisa menyinggung pihak tertentu, membuka informasi sensitif yang seharusnya dijaga, atau bahkan dianggap mencemarkan nama baik jika dilakukan tanpa dasar hukum yang kuat.³² Ketidaktahuan tentang regulasi ini berisiko menimbulkan permasalahan hukum baru.

Sayangnya, masih banyak humas di sekolah yang belum mendapatkan pembinaan atau pelatihan tentang aspek hukum komunikasi publik. Mereka cenderung bertindak secara reaktif, hanya berdasarkan intuisi atau desakan situasional, bukan berdasarkan prosedur hukum yang jelas. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberi pembekalan terkait UU ITE, hak atas privasi, hingga strategi penyusunan klarifikasi yang bersifat legal defensibel (dapat dipertanggungjawabkan secara hukum).

Menghadapi tantangan dalam mengelola hoaks dan disinformasi tidak hanya menjadi

³⁰ Iim Maghfiroh, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa Di SD Bina Mandiri Rajeg" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

³¹ Tine Silvana Rachmawati and Merryam Agustine, "Keterampilan Literasi Informasi Sebagai Upaya Pencegahan

Hoaks Mengenai Informasi Kesehatan Di Media Sosial," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (2021): 99–114.

³² Vivi Kumalasari, "Etika Profesi, Dalam Bidang Teknologi Informasi," *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2021, 1–75.

tanggung jawab humas semata, tetapi membutuhkan kolaborasi seluruh elemen sekolah dan dukungan kebijakan yang kuat dari manajemen. Meningkatkan kapasitas humas melalui pelatihan, penyediaan teknologi, serta membangun budaya literasi digital di sekolah adalah langkah krusial yang harus diambil demi menciptakan lingkungan belajar yang sehat, informatif, dan aman dari gangguan informasi palsu.

5. Kolaborasi Humas dengan Guru, Orang Tua, dan Siswa dalam Membangun Komunitas Anti-Hoaks

Dalam menghadapi arus informasi yang begitu deras, sekolah sebagai institusi pendidikan tidak bisa berdiri sendiri. Tantangan hoaks dan disinformasi bukan hanya menjadi masalah teknologi, melainkan juga permasalahan sosial yang mengancam iklim pembelajaran.³³ Untuk itu, upaya menangkal informasi palsu tidak cukup dilakukan hanya oleh humas sekolah, melainkan membutuhkan kerja sama yang erat dengan guru, orang tua, dan siswa sebagai elemen utama komunitas sekolah. Kolaborasi lintas peran ini menjadi landasan penting dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan kritis.

Humas sekolah berperan sebagai penghubung dan penjaga citra lembaga pendidikan di mata publik. Namun, agar peran ini berjalan optimal, humas memerlukan dukungan aktif dari para guru yang berada di garda terdepan dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu mendeteksi narasi-narasi bermuatan hoaks yang masuk ke ruang kelas, baik melalui diskusi antar siswa, tugas digital, maupun aktivitas daring lainnya. Saat

guru memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi digital, maka ia menjadi mitra strategis humas dalam membangun budaya waspada informasi.³⁴

Peran orang tua juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Di era digital, orang tua menjadi gerbang pertama kontrol informasi yang diterima anak di luar sekolah. Oleh karena itu, humas perlu menjalin komunikasi rutin dan berkualitas dengan wali murid, seperti melalui grup informasi resmi, seminar daring, atau forum diskusi.³⁵ Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem deteksi dini hoaks yang berpotensi memengaruhi lingkungan belajar anak mereka.

Di sisi lain, keterlibatan siswa justru merupakan kunci dari keberhasilan kampanye anti-hoaks di sekolah. Siswa adalah pengguna aktif media sosial dan teknologi digital, yang secara langsung berhadapan dengan berbagai jenis informasi setiap harinya.³⁶ Humas dapat menggandeng siswa dalam program literasi digital seperti "Duta Anti-Hoaks", pelatihan cek fakta, atau lomba konten edukatif, untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap isu ini. Ketika siswa diberdayakan, mereka tidak hanya menjadi objek perlindungan, melainkan subjek perubahan.

Kolaborasi ini juga membutuhkan sistem komunikasi yang terbuka dan dua arah. Humas tidak hanya menyampaikan informasi dari atas ke bawah, tetapi juga menerima masukan dari guru, orang tua, dan siswa mengenai isu-isu yang berkembang.³⁷ Forum musyawarah sekolah, kotak saran digital, hingga survei rutin bisa menjadi media yang memperkuat dialog antara pihak sekolah dan komunitasnya.

³³ Moh Rusnoto Susanto et al., *Buku Ajar Literasi Digital* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

³⁴ Inge Kurnia Mardia Lestyaningrum et al., *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial* (Unisri Press, 2022).

³⁵ Lidwina Wahyu Widayati, *Bersahabat Dengan Generasi Alfa* (PT Kanisius, 2025).

³⁶ Ewaldus Rico Oktavian Rico and Fadjarini Sulistyowati, "Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 3, no. 1 (2024): 38–46.

³⁷ Nur Kasanah, Lukman Asha, and Irwan Fathurrohman, "Manajemen Public Relation Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada MAN Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

Dengan begitu, respons terhadap hoaks dapat lebih cepat, adaptif, dan sesuai dengan kondisi riil.

Untuk menjamin keberlanjutan kolaborasi ini, sekolah perlu memiliki kebijakan formal yang mendukung sinergi lintas elemen tersebut. Misalnya, melalui penyusunan SOP penanganan hoaks, pelibatan komunitas dalam perencanaan program literasi digital, dan penilaian berkala terhadap efektivitas strategi yang dijalankan. Humas dapat mengambil peran sebagai koordinator dalam mengorkestrasi kerja sama tersebut secara konsisten.

Lebih lanjut, kolaborasi ini bukan hanya menyasar peristiwa setelah hoaks tersebar, melainkan juga membentuk kesadaran preventif melalui pendidikan karakter dan nilai kritis. Ketika siswa, guru, dan orang tua sama-sama memahami prinsip berpikir terbuka, validasi informasi, dan tanggung jawab dalam berbagi konten, maka sekolah telah berhasil membentuk benteng sosial yang kokoh terhadap disinformasi.

Peran teknologi juga penting sebagai sarana penguat kolaborasi ini. Pemanfaatan platform komunikasi sekolah, aplikasi manajemen belajar, dan media sosial resmi sekolah memungkinkan humas menyampaikan informasi valid secara cepat dan luas.³⁸ Namun, teknologi hanyalah alat—yang utama adalah kesediaan setiap elemen untuk saling mempercayai, berkomunikasi secara sehat, dan memiliki kepedulian terhadap kualitas informasi yang beredar.

Dengan kolaborasi yang erat dan berkesinambungan antara humas, guru, orang tua, dan siswa, sekolah dapat menjadi model komunitas belajar yang cerdas bermedia. Bukan hanya mampu bertahan dari gempuran hoaks, tetapi juga aktif membentuk ekosistem informasi yang edukatif dan konstruktif. Pada akhirnya, ini adalah bentuk tanggung jawab bersama dalam menciptakan generasi

pembelajar yang bijak, kritis, dan berintegritas di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran humas sekolah dalam membangun literasi digital dan menangkal penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan sangatlah krusial. Melalui strategi deteksi dan klarifikasi informasi, pemanfaatan media sosial sebagai kanal resmi, serta kerja sama yang solid dengan guru, siswa, dan orang tua, humas mampu membentuk sistem komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan informasi era digital. Kendati berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital sebagian warga sekolah, dan pesatnya arus informasi hoaks masih menjadi tantangan, namun melalui pendekatan kolaboratif dan edukatif, humas dapat menjadi garda depan dalam mewujudkan ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat fungsi dan kapasitas humas, baik dari sisi kelembagaan, SDM, maupun dukungan teknologi. Perlu adanya pelatihan rutin literasi digital bagi semua elemen sekolah serta penguatan regulasi internal dalam pengelolaan informasi. Ke depan, studi lebih lanjut dapat mengkaji keterlibatan humas dalam membangun budaya digital yang lebih luas, tidak hanya sebatas menangkal hoaks, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk kesadaran kritis dan etika bermedia di kalangan pelajar dan pendidik.

Daftar Referensi

- Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika* 6, no. 2 (2023): 73–80.
- Ain, Nur, Ria Novianti, Yeni Solfiah, and Enda Puspitasari. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021):

³⁸ Aswinda Azzahra, "Peran Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Promosi (Studi Kasus Di

Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Jampue)." (IAIN Parepare, 2024).

70–85.

Ambarsari, Dewi, S Sos, and M IKom. *Etika Komunikasi Dalam Public Relations: Prinsip, Praktik, Dan Tantangan*. PT Rekacipta Proxy Media, 2025.

Anggadwita, Grisna, and Ratri Wahyuningtyas. "Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Sarana Promosi Sekolah Di SD IT Al-Asma, Sumedang." *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025).

Ardhana, Valian Yoga Pudya, Meci Nilam Sari, Danang Tejo Kumoro, Lilik Hidayati, Yohanes Pracoyo Widi Prasetyo, Febri Liantoni, M Dermawan Mulyodiputro, Deny Haryadi, and Dodi Setiawan. *Strategi Dan Teknologi Media Sosial*. Mega Press Nusantara, 2025.

Arifin, Nur. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Penerbit Tahta Media, 2025.

Azzahra, Aswinda. "Peran Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Promosi (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'qwa Jampue)." IAIN Parepare, 2024.

Habiba, Fitri. "Peran Media Sosial Instagram@Taulebih. Id Dalam Memberikan Pemahaman Pada Remaja Tentang Bahaya Pergaulan Bebas." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

Idharudin, Abdul Jabar, Muwahidah Nurhasanah, and Budi Heriyanto Budi Heriyanto. "Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital." *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 712–25.

Isa, Muhammad, Aulia Rahman, Imam Hadi Sutrisno, and Mufti Riyati. "Masalah Sosial Dalam Kalangan Pelajar Dan Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Pelajar." *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 223–43.

Kasanah, Nur, Lukman Asha, and Irwan Fathurrohman. "Manajemen Public Relation

Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada MAN Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

Kholili, Ach. "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi." *Kultur Budaya Dan Digital*, 2025.

Kilmanun, Febyyola Welmina, and Yustina Sopacua. "Strategi Humas Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pengelolaan Informasi Publik." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 3, no. 1 (2024): 518–38.

Kumalasari, Vivi. "Etika Profesi, Dalam Bidang Teknologi Informasi." *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2021, 1–75.

Lestyaningrum, Inge Kurnia Mardia, Anita Trisiana, Destyn Ayu Safitri, Alfian Yuda Pratama, and Ta'at Putra Wahana. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Unisri Press, 2022.

Maghfiroh, Iim. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa Di SD Bina Mandiri Rajeg." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Maghfiroh, Zulfatul. "Optimalisasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Melalui Parenting Di MAN 2 Pamekasan." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2023.

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda. "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002–10.

Mu'awanah, Risalatul, Uswatun Qoyyimah, and M Yahya Ashari. "Kepemimpinan Tranformational Dalam Pelaksanaan Kehumasan Berbasis Multimedia." *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 4 (2024): 922–54.

Mukti, Aditya Fadhilah, Aflah Dimas Dewanga Firmansyah, Aldo Rifko Firmansyah, Annisa Rahma Auliya, Aulia Arista Afiarni, and Azhar

- Yasin Rantisi. "Kolaborasi Orang Tua Dan Masyarakat Bersama Humas Sekolah Untuk Meningkatkan Citra Sekolah." *Proceedings Series of Educational Studies*, 2025.
- Muwafiqoh, Arisatul. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Bogor." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2023.
- Priyowidodo, Gatut. *Generasi Milenial Dan Paradox Demokrasi (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks)*. PT Rajawali Pers, 2022.
- Rachmawati, Tine Silvana, and Merryam Agustine. "Keterampilan Literasi Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Hoaks Mengenai Informasi Kesehatan Di Media Sosial." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (2021): 99–114.
- Rahmat, Abdul. *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing, 2021.
- Rico, Ewaldus Rico Oktavian, and Fadjarini Sulistyowati. "Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks." *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 3, no. 1 (2024): 38–46.
- Rohman, Miftahur, and Tejo Waskito. "Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 178–94.
- Rusfiana, Yudi, and Cahya Supriyatna. "Memahami Birokrasi Pemerintahan Dan Perkembangannya." Alfabeta, 2021.
- Sakaki, Muhamad, Muh Zaki, and Abdul Malik. "Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa Untuk Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks Di SMK Plus Nurul Hakim Kediri." *Manazhim* 5, no. 1 (2023): 28–59.
- Septiyani, Nasyifa Mawar, S I Kom, Nindia Galuh Prismadani, Nur Cahyo Agung Prasetyo, Oka Lintang Salsabila, Ragil Listiyoningsih, Rahma Dhian Karisma Putri, Risa Ananingsih, Rita Absari, and S I Kom. *Manifestasi Public Relations Di Era Digital 4.0*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Slamet, Slamet. "Potret Pandemi Covid-19 Dan Upaya Penanggulangannya: Pandemi Mengubah Pola Kehidupan." Lembaga Penerbit BKPK, 2022.
- Suriani, Ade Irma. "Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik." *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2022): 54–64.
- Susanto, Moh Rusnoto, Gidion A N Pongdatu, Arifah Suryaningsih, Flora Grace Putrianti, Tri Wulandari Ginting, Eka Dyar Wahyuni, Mohamad Irwan Afandi, and Anselmus Sudirman. *Buku Ajar Literasi Digital*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Syarrafah, Mohammad, Iswanda F Satibi, Nambi Sembilu, and Iqbal Ramadhani Mukhlis. "Memetakan Lanskap Akademik Tentang Fake News Di Indonesia: Kajian Bibliometrik." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 380–93.
- Wahyuningrum, Niken. "Literasi Digital Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Digital." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 3 (2025): 1496–1500.
- Widayati, Lidwina Wahyu. *Bersahabat Dengan Generasi Alfa*. PT Kanisius, 2025.
- Zuhri, Saifudin, I Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun. "Literasi Digital Dan Kecakapan Abad Ke-21: Analisis Komprehensif Dari Literatur Terkini." *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 149–55.